

MEMBANGUN PROFESIONALISME DAN ETIKA (Ibrah Pendidikan dari Surat Ali Imran 106-108)

Nurul Hidayati

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email: nurulhidayatin@iai-tabah.ac.id

Mazrikhatul Miah

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email: masrikhatulmiah@iai-tabah.ac.id

Ratih Kusuma Ningtias

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email: ratihkusuma@iai-tabah.ac.id

Wardatul Karomah

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email: wardatulkaromah@iai-tabah.ac.id

Zaimatur Rofi'ah

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
Email: zaimaturrofiah@iai-tabah.ac.id

***Koresponden:** hidayatulloh@gmail.com

Abstract

The values of education in the Qur'an are a never-ending topic to study. As a universal book, the Qur'an is a source of diverse knowledge that will never be discussed, even through various approaches. The deeper we dig into the contents, the greater the beauty and enjoyment that can be felt. Broadly speaking, Ali Imran's letter verses 106 to 108 contain several educational values, among them are the form of teacher and parent professionalism, student ethics, learning components and the basis for success. To find out the values of education explicitly, this article refers to five sources of interpretation, Tafsir Al-Mishbah as the main reference, and Tafsir Al-Thabari Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an, Tafsir Ath Thabari, Tafsir Tarbawi Li Al Qur'an Al Karim, and Tafsir Ibnu Kasir as supporters and comparisons. For analysis materials, this article takes from previous research, as well as analysis of asbab al nuzul, munasabah, and muqoddam muakhhokhor. The educational values in the letter of Ali Imran verses 106-108 are 1) The importance of being a role model for students, providing correct and appropriate educational materials, and avoiding bad words (negative justification), as a form of professionalism of teachers or parents, 2) Strengthening faith and upholding brotherhood, as the basis for success, 3) Trusting what is given by the teacher and obeying his orders, and taking as much knowledge as possible from the teacher is the ethics for a student.

Keywords: Value, Education, Ali Imran, Justification, good sentence

Abstrak

Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an adalah topik yang tak pernah habis untuk dikaji. Sebagai kitab yang bersifat universal, Al-Qur'an menjadi sumber beragam ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah selesai dibahas, meskipun melalui berbagai pendekatan. Semakin dalam kita

menggali isinya, semakin besar pula keindahan dan kenikmatan yang dapat dirasakan. Secara garis besar, surat Ali Imran ayat 106 sampai 108 mengandung beberapa nilai pendidikan, di antaranya adalah bentuk profesionalisme guru dan orang tua, etika murid, komponen pembelajaran dan dasar keberhasilan. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan secara eksplisit, artikel ini merujuk pada lima sumber tafsir, *Tafsir Al-Mishbah* sebagai rujukan utama, dan *Tafsir Al-Thabari Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an*, *Tafsir Ath Thabari*, *Tafsir Tarbawi Li Al Qur'an Al Karim*, dan *Tafsir Ibnu Kasir* sebagai pendukung dan pembanding. Untuk bahan analisis, artikel ini mengambil dari penelitian terdahulu, serta analisis dari *asbab al nuzul*, *munasabah*, dan *muqoddam muakhebor*. Nilai-nilai pendidikan dalam surat Ali Imran ayat 106-108 adalah 1) Pentingnya menjadi tauladan bagi murid, memberikan materi pendidikan yang benar dan tepat, serta menghindari kata-kata yang kurang baik (justifikasi negatif), sebagai bentuk profesionalisme guru atau orang tua, 2) Memperkuat iman dan menegakkan persaudaraan, sebagai dasar keberhasilan, 3) Mempercayai apa yang diberikan oleh guru dan mentaati perintahnya, serta mengambil ilmu sebanyak-banyaknya dari guru merupakan etika bagi seorang murid.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan, Ali Imran, Justifikasi, kalimat baik

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan dalam al Qur'an tidak akan habis ketika diperbincangkan. Al Qur'an yang universal merupakan sumber dari berbagai ilmu, maka tidak akan selesai meski dibahas dari berbagai pendekatan, semakin jauh kita mencari, maka kenikmatan yang kita dapatkan akan semakin indah. Beberapa kajian tentang nilai pendidikan dalam al Qur'an, di antaranya, nilai pendidikan akhlak (Waluyo, 2018), pendidikan karakter (Hakim et al., 2019), pendidikan kedisiplinan (Fitri & Tantowie, 2017), dan lainnya. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam surat Ali Imran ayat 106 sampai 108 dari segi susunan redaksi teks maupun isi kandungan ayatnya dengan tinjauan beberapa tafsir al Qur'an.

Secara garis besar, surat Ali Imran ayat 106 sampai 108 mengandung beberapa nilai pendidikan, di antaranya adalah bentuk profesionalisme guru dan orang tua, etika murid, komponen pembelajaran dan dasar keberhasilan. Salah satu bentuk profesionalisme guru dan orang tua adalah kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan anak (Hidayati, 2018). Ibrah ini telah diberikan oleh Allah SWT dalam al Qur'an, termasuk dalam redaksi surat Ali Imran ayat 106 sampai 108. Allah menyebutkan kekekalan dalam Rahmat Allah bagi orang yang berbuat baik, namun tidak menyinggung kekekalan siksa bagi yang berbuat tidak baik, hal ini memberikan kesan adanya kesempatan untuk bertaubat. Susunan ini memberikan pelajaran yang mendalam bagi kita khususnya orang tua dan pendidik, agar lebih pandai mengatur pola kata yang kita berikan kepada anak. Maka, hindarilah kata-kata yang menjustifikasi anak, mengucapkan kata “bodoh” atau bahkan mengatakan bahwa si A ini tidak bisa pandai. Karena justifikasi tersebut dapat mematikan semangat belajar dan seolah menutup kesempatan.

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan secara eksplisit, perlu adanya penafsiran ayat al Qur'an (Jannah et al., 2023). Kajian dalam artikel ini menggunakan lima sumber tafsir. Pertama adalah *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab sebagai rujukan primer atau rujukan utama, kemudian sebagai pendukung dan perbandingan dalam memahami maksud ayat, artikel ini merujuk pada empat tafsir yaitu *Tafsir Al-Thabari Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayi Al-Qur'an* yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Tabhari, Terjemah Tafsir Ath Thabari yang ditahqiq oleh Ahmad Abdurrazziq al Bakri dkk., *Tafsir Tarbawi Li Al Qur'an Al Karim* karya Anwar Al-Baz, dan *Tafsir Ibnu Kasir* karya al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir.

Selain penafsiran ayat, *asbab al nuzul* dan *munasabah* juga memiliki peran penting dalam memahami suatu ayat. Dalam artikel ini *Asbab al nuzul* memberikan penjelasan tentang apa yang melatarbelakangi turunnya ayat, untuk menghindari kekeliruan dan salah paham dalam menafsirkan

ayat-ayat Al-Qur'an (Nordian, 2024), sedangkan *munasabah* dapat membantu memahami keterkaitan atau hubungan erat antar ayat dalam al Qur'an (Alfatoni, 2021), sehingga kandungan ayat yang ditemukan menjadi lebih relevan. *Munasabah* yang diambil dalam tulisan ini adalah hubungan atau relevansi ayat terdekat, yakni ayat sebelum maupun sesudahnya yang terdapat dalam satu surat.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *library research* yang berkaitan dengan profesionalisme dan etika ibrah Pendidikan dari Surat Ali Imran 106-108. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian penelitian yang menggunakan kajian kepustakaan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Mesin pencarian digunakan untuk mendapatkan data dari buku, artikel, jurnal, dan sumber tambahan lainnya. Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan ibrah Pendidikan dari surat al-Imran 106-108.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan dalam Surat Ali Imran Ayat 106-108

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang nikmat yang besar dan kekal, serta siksa yang pedih yang akan terjadi pada hari tertentu, yaitu *hari* kiamat yang di waktu itu *ada wajah putih* berseri ceria sebagai dampak dari amal kebaikan yang mereka tanam di dunia, *ada juga wajah hitam muram* akibat kedurhakaannya. Diucapkan kepada *orang-orang yang berwajah hitam muram, kenapa kamu kafir setelah beriman?*, melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam setelah datang kepadamu keterangan-keterangan yang jelas melalui para nabi dan rasul maupun bukti empiris dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu *rasakanlah azab* yang pedih dan besar *sebagai akibat dari kekafiranmu* (Shihab, 2002, 168). Ibnu Katsir menyebutkan bahwa wajah putih berseri itu adalah wajah *ahli sunah wal jama'ah*, sedangkan wajah hitam muram adalah wajah *ahli bid'ah wa al firqah* (Ad-Dimasyqi, 2019, 381).

Tentang sosok yang dimaksud dalam firman-Nya “*أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ*” “*Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?*”, Ath Thabari menyebutkan adanya perbedaan pendapat ulama tafsir;

Pertama, sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kaum muslim. Beberapa hadis yang mendukung pendapat ini menyebutkan bahwa beberapa kaum telah kufur, padahal sebelumnya mereka beriman. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka adalah kaum Khawarij.

Kedua, yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang-orang kafir, sedangkan iman yang dimaksud adalah keimanan sebelum ada perselisihan pada zaman nabi Adam, yakni ketika Allah SWT mengambilnya dari tulang sulbi Adam. pada saat Allah SWT mengambil perjanjian dari para makhluknya, dan mereka pun menetapkan ubudiyah hanya untuk Allah, maka fitrah mereka adalah Islam, mereka adalah umat yang satu, yakni muslimun (al Bakri, n.d., 710).

Ketiga, yang dimaksud adalah orang munafik (al Bakri, n.d., 713), pendapat ini didukung oleh Ibnu Katsir yang menafsirkan bahwa mereka adalah orang munafik, dan umunya adalah orang kafir (Ad-Dimasyqi, 2019, 381).

“فِي رَحْمَةِ اللَّهِ” “*Dalam Rahmat Allah*”, sebagian ulama memahami dengan arti surga. Surga adalah bagian Rahmat Allah. Menurut Syekh Mutawali asy-Sya’rawi yang dikutip dalam tafsir al Mishbah memahami kata *Rahmat Allah* dengan arti lebih luas. Surga adalah bagian dari Rahmat Allah, maka berada dalam Rahmat Allah jauh lebih luas, dengan Rahmat-Nya seseorang dapat meraih Ridha-Nya (Shihab, 2002, 170). Yakni dalam surga dan kenikmatan dari-Nya, dan mereka kekal di dalamnya tanpa “kesudahan” (Al-Tabari, 1994, 301).

Penjelasan tentang keadaan mereka yang berwajah hitam muram didahulukan, karena ayat ini turun dalam konteks kecaman bagi sekelompok ahli kitab yang sesat lagi berusaha menyesatkan dan memecah belah kaum muslim. Dengan demikian, mendahulukan ancaman dianggap lebih penting.

Sedang mendahulukan penyebutan wajah berseri dan mengakhiri penjelasannya pada ayat 107 adalah sebagai kesan mendalam dan menggembirakan bagi yang taat sejak awal sampai akhir (Shihab, 2002, 169).

Setelah al Qur'an menjelaskan tentang keesaan Allah, kecaman bagi yang durhaka, Rahmat bagi yang taat, keharusan mati dalam keadaan Islam dan pentingnya persatuan dan keasatuan, ayat 108 menutup penjelasan dengan menunjuk sesuatu yang jauh. *“تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ”* selain menggunakan *isyarah* jauh, ayat ini juga menisbatkannya kepada Allah. Hal ini menunjukkan ketinggian dan keagungan ayat tersebut. Selanjutnya kata *“تَتْلُوهَا”*, bentuk jama' ini mengandung arti keagungan dan memberi isyarat adanya keterlibatan selain Allah, yakni malaikat Jibril yang membacakannya kepada nabi Muhammad saw. *“Itulah ayat-ayat Allah kami bacakan kepadamu (wahai Muhammad) dengan benar, tidak ada sedikitpun kebohongan di dalamnya* (Shihab, 2002, 171), kami membuka (memberi penjelasan) segala yang ada di dunia dan akhirat (Ad-Dimasyqi, 2019).

“وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظَلَمًا لِّلْعَالَمِينَ” *tidaklah Allah berkehendak menganiaya siapapun di seluruh alam.* Namun itu adalah hukum yang adil, Allah berkuasa dan mengetahui segalanya, tidak membutuhkan suatu apapun. Bagaimana mungkin Allah menganiaya, ada tiga alasan di sini, yang pertama menganiaya itu karena membutuhkan sesuatu dan tidak terpenuhi. Ini sama sekali tidak patut bagi Allah, karena Allah maha memiliki segalanya dan tidak membutuhkan yang lain. Kedua, yang menganiaya adalah yang mengambil hak yang lain, mana mungkin ini terjadi?, padahal semua yang ada adalah miliknya tanpa harus mengambil dari siapapun. Ketiga, segala keputusan kembali kepada-Nya, maka penganiayaan tidak mungkin bagi Allah (Shihab, 2002, 172).

Asbab An Nuzul dan Munasabah Ayat

As-Syarif Ismail bin al-Hasan bin Muhammad birr al-Husain al-Naqib berkata kepada kami, bahwa kakekku Muhammad bin al-Husain berkata, Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan al-Hafizh memberitahu kami, Hatim bin Yunus al-Jurjani memberitahu kami, Ibrahim bin Ahi al-laits memberitahu kami, Al-Asyja'i memberitahu kami, dari Sufyan, dari Khulaifah bin Hushain. dari Abi Nashr, dari Ibnu Abbas ia berkata, suatu hari orang-orang Aus dan Kahzraj herbincang bincang melewati batas sehingga mereka saling marah, bahkan hamper kembali terjadi perkelaian di antara mereka dengan pedang yang telah siap di tangan masing-masing. Lalu turun surat Ali Imran ayat 101-103 yang artinya : "Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu. Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalur yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan. maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya"(al-Wahidi an-Nisaburi, 2014, 176).

Asbab al nuzul ayat 101-103 di atas memiliki keterkaitan makna yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 106-108, yakni menjelaskan tentang keimanan dan persaudaraan. Namun ayat yang menjadi tema makalah ini membahas tentang imbalan bagi mereka yang taat dan balasan bagi yang melanggar ajaran agama, yakni iman dan persaudaraan.

Pada ayat sebelumnya yakni ayat 100-102 diterangkan tentang perintah menjaga iman dan larangan menjadi kafir setelah dibacakannya ayat-ayat Allah, dan peringatan agar janganlah sampai mati melainkan dalam keadaan iman. Dilanjutkan dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang

perintah menjalin persaudaraan dan larangan bercerai berai serta konsekuensinya dengan janji untuk nikmat yang besar dan kekal, serta siksa yang pedih dan abadi, tepatnya pada ayat 103-105.

Ada dua *rakizah* (dermaga atau pilar) yaitu iman dan persaudaraan untuk menegakkan *manhaj* Allah di bumi, untuk memenangkan yang benar di atas yang batil, yang *ma'ruf* di atas yang *munkar*, yang baik di atas yang buruk. Bagian *pertama*, yaitu iman dan taqwa kepada Allah sampai wafat, taqwa yang abadi, terjaga, tidak lupa dan tidak lengah sedetik pun sampai ajal datang. Kematian memang tidak diketahui oleh manusia, oleh sebab itu seorang muslim harus memastikan pada setiap detik dalam keadaan islam dan taat kepada Allah. *Kedua*, menjalin persaudaraan karena Allah dengan dasar *وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ* “berpegang teguh pada jalan Allah”. Sebuah kelompok wajib mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, dan inilah iman kepada Allah dan menjalin persaudaraan karena Allah (Al-Baz, 2007, 187).

Selanjutnya, pada ayat 106-108 Allah menampilkan penjelasan tentang hari di mana ada wajah putih berseri dan hitam muram sebagai akibat dari perintah dan larangan di atas, sebagai topik pembahasan dari makalah ini.

Nilai Pendidikan

Dua dasar keberhasilan yang wajib diperhatikan adalah menguatkan iman dan menegakkan persaudaraan. Seorang muslim harus mampu menghilangkan permusuhan dengan mengidentifikasi sebab-sebab perpecahan dan perselisihan (Al-Baz, 2007, 187). Karena dua hal inilah yang menajadi arah jalan kehidupan manusia di dunia menuju akhirat, yakni hubungan vertikal dan horizontal. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat ini menekankan pentingnya dua aspek utama: iman yang kuat dan persaudaraan yang kokoh. Seorang Muslim harus mampu menjaga hubungannya dengan Allah (*habl min Allah*) sekaligus memelihara hubungan baik dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Keduanya merupakan pilar utama yang menuntun manusia menuju kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menerapkan pendekatan yang penuh kasih, adil, dan membangun, selaras dengan nilai-nilai Rahmat Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Segala sesuatu yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw adalah benar, wajib bagi kita untuk saling berwasiat dan mengamalkannya (Al-Baz, 2007, 189). Metode pendidikan yang diperankan oleh Rasulullah saw ini memberi tauladan tentang kualitas materi pendidikan yang benar dan sesuai, karena materi adalah salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, tiada hal yang paling baik bagi seorang murid, kecuali percaya terhadap apa yang diberikan oleh gurunya dan mentaati perintahnya.

Pada redaksi ayat 106-108 surat Ali Imran Allah menyebutkan kekekalan dalam Rahmat Allah bagi orang yang berwajah putih, namun tidak menyinggung kekekalan siksa bagi yang berwajah muram. Hal ini bukan karena Allah sudah menyebutkan dalam ayat lain, seperti surat al Bayyinah ayat 6, tetapi untuk membuka peluang bertaubat untuk mendapatkan Rahmat Allah (Al-Baz, 2007, 189). *Muqoddam Muakkhar* dalam al Qur'an bukanlah tersusun tanpa tujuan. Susunan ini memberikan pelajaran yang mendalam, baik secara teoritis maupun praktis, dapat menjadi ibrah bagi kita khususnya orang tua dan pendidik, hindarilah kata-kata yang menjustifikasi anak, mengucapkan kata “bodoh” atau bahkan mengatakan bahwa si A ini tidak bisa pandai. Karena itu sama halnya tidak memberi kesempatan untuk menjadi lebih baik. Kata-kata yang tidak baik juga memberi dampak negatif pada anak.

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat ini memiliki relevansi yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya bagi orang tua dan pendidik. Sebagai pendidik, penting untuk menghindari kata-kata yang menjustifikasi anak secara negatif, seperti “bodoh” atau “tidak bisa pandai”. Kata-kata semacam ini tidak hanya merugikan psikologis anak tetapi juga menutup peluang bagi mereka

untuk menjadi lebih baik. Sebaliknya, kata-kata positif dan pemberian kesempatan adalah wujud nyata dari nilai Rahmat Allah yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan.

Selanjutnya, pada redaksi ayat 106-108 dimulai dengan ancaman bagi orang-orang yang berwajah hitam muram dan diakhiri dengan kabar gembira bagi orang-orang yang berwajah putih berseri. Pendahuluan ancaman ini memberikan peringatan keras agar manusia merenungi perbuatannya, sementara penutup dengan kabar gembira menanamkan harapan yang membangun semangat untuk terus berbuat baik. Pola ini dapat menjadi pelajaran penting bagi pendidik dan orang tua dalam menyampaikan nasihat kepada anak-anak, yaitu menegur dengan kasih sayang dan memberikan motivasi untuk perbaikan.

KESIMPULAN

Surat Ali Imran ayat 106-108 berisi tentang adanya dua golongan yang hadir pada hari kiamat, yakni orang yang taat kepada Allah digambarkan dengan wajah putih berseri serta ceria dan orang yang kafir kepada Allah setelah beriman digambarkan dengan wajah hitam serta muram. Dua tampilan wajah tersebut sebagai imbalan dan balasan atas apa yang telah dilakukan. Orang kafir akan merasakan siksa dan orang yang taat akan berada dalam *Rahmat Allah*.

Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surat Ali Imran ayat 106-108 adalah sebagai berikut: 1) Dua dasar keberhasilan yang wajib diperhatikan adalah menguatkan iman dan menegakkan persaudaraan. Karena dua hal inilah yang menjadi arah jalan kehidupan manusia di dunia menuju akhirat, yakni hubungan vertikal dan horizontal, 2) Profesionalisme Guru, diantaranya menjadi tauladan terbaik bagi murid, memberikan materi pendidikan yang benar dan tepat, serta menghindari kata-kata yang kurang baik, 3) Etika seorang murid, mempercayai terhadap apa yang diberikan oleh gurunya dan mentaati perintahnya, serta mengambil ilmu sebanyak-banyaknya dari guru

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, al-I. A. F. I. I. K. (2019). *Tafsir Ibnu Kastir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Baz, A. (2007). *Tafseer Tarbawee li al Qur'an al Karim* (p. 101). al Qahirah: Dar an Nasyr li al Jami'ah.
- Al-Tabari, A. J. M. I. J. (1994). *Tafsir al-Thabari Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Dār al-Fikr, Beirut.
- al-Wahidi an-Nisaburi, A.-S. al-I. A. H. A. bin A. (2014). *Asbabun Nuzul, Terj. Moh Syamsi*. Amelia Surabaya.
- al Bakri, A. A. (n.d.). Tafsir Thabari. In *Pustaka Azqam*.
- Alfatoni, A. H. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Munasabah Al-Qur'an. *Palapa*, 9(2), 294–303. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1201>
- Fitri, S. R. A., & Tantowie, T. A. J. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi. *Tarbiyah Al-Aulad*, 2(1), 1–22.
- Hakim, I., Akhmadi, A., & Kurnianto, R. (2019). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Pada Pendidikan Di Indonesia. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v3i2.312>
- Hidayati, N. (2018). Komunikasi Antara Bapak/Ibu Dengan Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Tinjauan Tematik Ayat-Ayat Al Qur'an). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(1), 31–40.
- Jannah, C., Mustofa, M. K., & Al-Faruq, U. (2023). Pentingnya Memahami Tafsir, Takwil, dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran yang Salah dan Kontroversial. *Madaniyah*, 13(1), 111–122. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622>

- Nordian, A. (2024). Urgensi Asbabun Nuzul dalam Tafsir Al-Qur'an: Analisis Urgensi dan Kontribusi Asbabun Nuzul dan Tafsir Al-Qur'an dalam memahami Al-Qur'an. *Al-Karim : Journal of Quranic Studies and Islamic Education*, 1(1), 53–67.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. vol. 1.
- Waluyo, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 269–295. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.1>